
Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (studi kasus di pondok pesantren khusus tunarungu darul ashom yogyakarta)

Bayu Pamungkas¹*, Sinta Yuni Susilawati²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No 1 Karangmalang 55281, Indonesia.

² University Kebangsaan Malaysia. Bangi Selangor 43600, Malaysia.

* Corresponding Author. E-mail: bayu.pamungkas@uny.ac.id , Telp: +6285642460179

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom menunjukkan bahwa terdapat 5 dimensi religiusitas yang dapat teraktualisasi dari diri anak dengan hambatan pendengaran yang belajar di pondok pesantren khusus tunarungu Darul Ashom.

Kata Kunci: nilai religiusitas, hambatan pendengaran, Darul Ashom

Internalization of religious values for children with hearing impairments (case study at darul ashom islamic boarding school for deaf yogyakarta)

Abstract: This study aims to describe the efforts to internalization of religious values for children with hearing impairments carried out at the Darul Ashom Special Islamic Boarding School for the Deaf, Yogyakarta. The method used in this study is a qualitative research method with observation, interviews and documentation as data collection techniques. The data obtained were then analyzed through data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the inculcation of religiosity values for children with hearing impairments carried out at the Darul Ashom Special Islamic Boarding School shows that there are 5 dimensions of religiosity that can be actualized from children with hearing impairments who study at Darul Ashom special boarding schools for the deaf.

Keywords: *the value of religiosity, hearing impairment, Darul Ashom*

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai religiusitas menjadi sebuah hal yang penting untuk dilaksanakan dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Febriana & Qurniati (2021) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk sikap dan perilaku menuju manusia yang beradab. Sistem pendidikan tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge* namun juga menjadikan pendidikan bermakna dan memberikan efek positif bagi peserta didik. Internalisasi nilai religiusitas dapat diupayakan bagi anak yang tidak disertai hambatan pendengaran melalui bahasa lisan dan penghayatan bahasa lisan tersebut menjadi simbol tentang nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri, namun bagi anak dengan hambatan pendengaran tentunya akan menemui kendala dan tantangan.

Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan mendengar yang ditandai dengan hilangnya kemampuan mendengar baik total (*deaf*) maupun sebagian (*hard of hearing*). Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mereka dalam menerima informasi yang disampaikan secara verbal. Hall et al., (2019) menjelaskan bahwa disebabkan kondisi yang dialami, anak-anak dengan hambatan pendengaran memiliki akses terhadap bahasa lisan yang jauh tertinggal dibandingkan anak pada umumnya. Hal tersebut akan berdampak pada aspek perkembangan

anak yang lain khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan kognisi, keterampilan emosi dan sosial serta potensi akademiknya.

Pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan pendengaran perlu lebih diupayakan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Penerapan prinsip visualisasi dalam pembelajaran menjadi salah satu cara yang dapat guru gunakan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam mempelajari materi belajar yang guru sampaikan. Al-Ibrahim (2019) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki orientasi alami untuk memproses informasi melalui visual, yang mengharuskan penggunaan materi visual dalam pembelajaran, seperti mengilustrasikan konsep abstrak melalui tampilan visual yang realistis.

Permasalahan selanjutnya muncul ketika tidak semua materi pembelajaran dapat divisualisasikan. Materi-materi keagamaan menjadi konsep yang abstrak yang sulit untuk divisualisasikan. Pamungkas & Alimin (2020) menjelaskan bahwa realita di lapangan menunjukkan anak dengan hambatan mengalami kesulitan dalam menerima materi keagamaan terlebih pada konsep dasar keagamaan yang berkaitan dengan konsep ketuhanan dan keimanan. Nilai religiusitas sebagai sebuah konsep yang abstrak yang sulit untuk divisualisasikan memerlukan usaha dan strategi yang lebih disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran.

Lembaga pendidikan baik formal dan informal diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan pendidikan anak dengan hambatan pendengaran tersebut mengingat pendidikan agama menjadi hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Sebagai bagian dari pilar pendidikan, pendidikan non formal memiliki kontribusi yang besar dalam mewujudkan tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Ratna & Elihami, 2021). Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal pondok pesantren memiliki peran besar dalam internalisasi nilai religiusitas. Muslih (2021) menjelaskan bahwa pendidikan agama di pondok pesantren secara umum mampu menanamkan nilai religius yang dapat ditunjukkan melalui perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Salah satu pondok pesantren yang mengupayakan pendidikan agama bagi anak dengan hambatan pendengaran adalah Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom di Yogyakarta. Pondok pesantren khusus tunarungu Darul Ashom merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anak dengan hambatan pendengaran dalam mempelajari materi keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam dengan program belajar Al Qur'an sebagai fokus utamanya (Pamungkas & Hermanto, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan pondok pesantren tersebut sehingga anak dengan hambatan pendengaran yang mengikuti proses pendidikan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas keagamaan dalam kehidupannya.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran yang mengikuti proses pendidikan di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjelaskan secara lengkap dan komprehensif proses internalisasi nilai religiusitas yang diupayakan di pondok pesantren tersebut dengan difokuskan pada 5 dimensi religiusitas menurut Glock & Stark dalam Ancok (2005) yang meliputi *Religious Belief*, *Religious Practice*, *Religious Feeling*, *Religious Knowledge* dan *Religious Effect*.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penentuan informan penelitian, pengumpulan data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yakni tiga pendidik (*ustadz*) anak dengan hambatan pendengaran serta informan pendukung yakni tiga anak dengan hambatan pendengaran yang belajar di pondok pesantren tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi terkait proses internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran pada pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diuji kredibilitas datanya

menggunakan *member check*. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *member check* digunakan untuk mengetahui kredibilitas data yang diberikan oleh informan penelitian. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan Teknik *analytical induction* yakni dengan melakukan reduksi data, mendisplay data serta menarik konklusi atau kesimpulan serta melakukan verifikasi data (Creswell, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari 4 (empat) alur kegiatan dalam menganalisis data yakni: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang berhasil dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada pendidik (*ustadz*) dan anak dengan hambatan pendengaran serta studi dokumentasi terkait proses internalisasi nilai religiusitas di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian melalui tahap kondensasi data. Setelah itu tahap analisis dilanjutkan pada tahap penyajian data; dalam proses penyajian data, data-data hasil penelitian yang dimaksud kemudian disajikan secara narasi deskriptif dalam pemaparan hasil setelah sebelumnya dikelompokkan dalam kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian ini. Pada tahap akhir analisis data dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi; pada tahap verifikasi ini dilakukan penarikan kesimpulan terkait proses internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Kesimpulan yang didapatkan tersebut menjadi hasil dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN (70%)

Berikut adalah hasil dan pembahasan hasil penelitian berupa uraian dan analisis yang mendeskripsikan proses internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Khusus Tunarungu Darul Ashom yang difokuskan pada dimensi religiusitas (1) *Religious Belief*, (2) *Religious Practice*, (3) *Religious Feeling*, (4) *Religious Knowledge* dan (5) *Religious Effect*

1) *Religious Belief*

Dalam upaya penanaman nilai keyakinan terkait dimensi *Religious Belief (The Ideological Dimension)* untuk membekali diri anak dengan hambatan pendengaran yang belajar Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom, para pendidik (*ustadz*) melakukan pendekatan pembelajaran yang bersifat doktriner. Setiap hari Selasa sore setelah Sholat Ashar anak dengan hambatan pendengaran memperoleh materi Aqidah yang berkaitan dengan konsep keimanan (*tauhid*) dan pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan kehidupan akhirat. Selain itu semua santri akan memperoleh nasehat dan motivasi pada hari Minggu setelah Sholat Maghrib hingga menjelang Sholat Isya setiap pekannya untuk menguatkan keyakinan mereka agar tetap konsisten menjalankan aktivitasnya belajarnya menuntut ilmu agama. Dalam wawancara pendidik (*ustadz*) menjelaskan bahwa :

“Saat program nasehat dan motivasi, santri putra dan putri semuanya berkumpul untuk belajar materi yang hubungannya dengan konsep pahala dan balasan surga yang diperoleh nanti sebagai balasan saat ini mereka belajar agama di pondok pesantren (WU.1. RB).”



Gambar 1. Nasehat dan Motivasi



Gambar 2. Pembelajaran Aqidah

Untuk mengatasi kesulitan anak dengan hambatan pendengaran dalam memahami materi, redaksi kalimat yang digunakan dalam menyampaikan konsep dasar keimanan ini dikemas sederhana dan disampaikan dalam Bahasa Isyarat Indonesia. Cheng et al., (2019) menjelaskan bahwa kondisi anak dengan hambatan pendengaran yang terbatas dalam berbahasa mengakibatkan mereka mengalami deprevasi bahasa. Penggunaan bahasa isyarat juga tepat dipilih sebagai alternatif komunikasi bagi anak dengan hambatan pendengaran. Bahasa isyarat menjadi modalitas tersendiri bagi anak dengan hambatan pendengaran dalam berkomunikasi (Quer & Steinbach, 2019).

Penyesuaian setting tempat untuk anak dengan hambatan pendengaran belajar lebih lebih fokus menyimak penjelasan konsep abstrak keagamaan dengan daya konsentrasi yang lebih mereka butuhkan juga dilakukan dengan mempersilahkan anak dengan hambatan pendengaran memilih sendiri posisi yang nyaman selama mereka belajar tanpa terikat oleh sistem pengaturan tempat duduk yang baku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Friedner & Kusters, (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan hambatan pendengaran mampu menunjukkan perilaku yang sangat strategis dalam menentukan ruang mana yang mereka lalui, dalam upaya memodifikasi dan beradaptasi dengan lingkungan untuk mengakomodasi ruang dan dalam mendekati orang; serta menyesuaikan strategi komunikasi dalam berbagai konteks.

2) *Religious Practice*

Dimensi Religious practice (*the ritual dimension*) terlihat dari aktivitas ibadah anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom. Dalam dimensi praktek (*Syariat*) ini anak dengan hambatan pendengaran mengaktualisasikannya dalam pelaksanaan setiap program keagamaan pondok pesantren khususnya shalat tepat waktu dengan berjamaah, shalat sunah dan menghafal Al Qur'an.

Strategi yang dilakukan pendidik (*ustadz*) untuk menginternalisasi rasa tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah para santri dalam hal ini adalah anak dengan hambatan pendengaran dilakukan dengan upaya pembiasaan di setiap program yang telah diagendakan, sebagaimana penjelasan pendidik (*ustadz*) yang menjelaskan bahwa :

“Selama 5 waktu shalat berjamaah santri kami arahkan untuk datang tepat waktu di mushola pondok bahkan beberapa menit sebelum shalat dimulai agar dapat menjalankan shalat sunah. Begitupun dalam shalat sunah santri kami arahkan untuk mengatur waktu tidur dan istirahat mereka agar tidak terlewat Sholat Tahajjud dan Sholat Dhuha. Pada kegiatan mengaji sebagai salah satu ritual keagamaan mereka di pondok, santri dijadwalkan mengaji dalam tiga waktu yakni setelah Sholat Shubuh, Sholat Dhuha dan Sholat Maghrib (*WU.2.RP*).”



Gambar 3. Ibadah Sholat Berjamaah



Gambar 4. Menghafal Al Qur'an dengan Hijaiyah Isyarat

Metode yang digunakan dalam praktik membaca dan menghafal Al Qur'an di pondok tersebut adalah metode membaca Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat yang diadopsi dari Arab Saudi. Pamungkas & Hermanto (2022) menjelaskan bahwa penggunaan huruf hijaiyah isyarat dapat mengakomodir kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Qur'an.

Setiap penjadwalan kegiatan ibadah dalam program pondok dapat diketahui bahwa secara umum dalam praktik ibadah untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab terhadap kewajiban beragama para santri (anak dengan hambatan pendengaran), upaya yang dilakukan pendidik (*ustadz*) di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom relevan dengan teori behaviorisme. Implementasi teori behaviorisme sesuai dengan penerapan drill melalui penyusunan agenda program dan pembiasaan santri oleh pendidik (*ustadz*) di setiap kegiatan ibadah yang dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pratama (2019) yang menjelaskan bahwa belajar dalam behaviorisme dapat dilakukan dengan melatih refleksi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang dikuasai individu.

3) *Religious Feeling*

Pada dimensi *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* anak dengan hambatan pendengaran yang belajar di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom dari hasil wawancara menyampaikan bahwa mereka memiliki perasaan bahagia karena mampu menghafal Al Qur'an dengan cara mereka dalam beramal agama, dan perasaan khushyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa serta perasaan bersalah ketika terlambat beribadah. Proses internalisasi nilai religiusitas tersebut pendidik (*ustadz*) lakukan dengan memfasilitasi anak dengan hambatan pendengaran pada program-program yang difokuskan untuk melatih perasaan mereka dalam beragama. Terkait hal tersebut pendidik (*ustadz*) menjelaskan bahwa :

“Program-program untuk melatih perasaan para santri terhadap hakekat beragama yakni Sholat Tahajjud dan renungan setiap malam, puasa hari Senin dan Kamis setiap pekan bagi santri dewasa serta kami arahkan para santri untuk berdoa terlebih dahulu sebelum beraktifitas dan sebelum menyampaikan keinginannya kepada kami (*ustadz*) maupun kepada orang tuanya (*WU.3.RF*).”



Gambar 5. Anak hambatan pendengaran khushyuk berdo'a



Gambar 6. Anak hambatan pendengaran khushyuk Sholat Sunah

Program-program yang diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan *Religious Feeling* pada setiap kesempatan selalu diarahkan pendidik (*ustadz*) untuk meyakinkan anak dengan hambatan pendengaran memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dengan anak yang mampu mendengar. Hal tersebut dapat membantu mereka menerima kondisi hambatan pendengaran yang dialami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dengan upaya menginternalisasi nilai religiusitas sebagai bagian dari tujuan pendidikan secara umum mendukung teori Febriana & Qurniati (2021) sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendidikan diharapkan mampu memberikan makna dan nilai positif bagi siswa. Nilai positif terkait penerimaan kondisi kekhususan yang mereka alami juga dapat membantu mereka lebih dapat beradaptasi dan percaya diri. Ying et al., (2021) menjelaskan bahwa proses adaptasi individu dengan hambatan pendengaran dilakukan untuk mencari keadaan yang setara dan hubungan yang bermakna dalam kehidupannya.

Peningkatan *self esteem* anak dengan hambatan pendengaran menjadi hal yang dominan digunakan pendidik (*ustadz*) dalam proses internalisasi nilai religiusitas pada domain ini. B. Awori, et al., (2019) merekomendasikan perlu adanya upaya pendidik dalam meningkatkan *self esteem* siswa dengan hambatan pendengaran untuk mendorong pencapaian prestasi mereka. Peningkatan *self esteem* yang dilakukan pendidik (*ustadz*) bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus

Tunarungu Darul Ashom juga sejalan dengan prinsip pendekatan humanistik. Arnold, et.al (2021) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik dapat membantu siswa menyeimbangkan hal-hal positif dalam diri dengan kesulitan hidup yang dialami. Pembelajaran humanistik mampu mengarahkan siswa pada kepercayaan dirinya dan melihat tujuan pembelajaran secara lebih bermakna.

4) *Religious Knowledge*

Dimensi pengetahuan (*The Intellectual Dimension*) pada anak dengan hambatan pendengaran yang belajar di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom nampak terlihat pada kemampuan mereka menghafal Al Qur'an dan Hadist serta pengetahuan agama lainnya. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap substansi keagamaan, pendidik (*ustadz*) di pondok tersebut mengalokasikan waktu khusus di hari Senin setelah sholat Ashar untuk mengajarkan materi keagamaan (*Fiqih*) dengan substansi materi dan cara penyampaian yang lebih disederhanakan.

Upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas pada dimensi ini juga dilakukan dengan menyampaikan intisari *hadist* Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Isyarat Indonesia setelah sholat Dhuhur setiap harinya. Setelah pendidik (*ustadz*) menjelaskan *hadist* tertentu kemudian semua santri diberi pemahaman makna *hadist* tersebut dan disampaikan kembali *hadist* tersebut oleh santri dalam praktik secara bergiliran. Praktik *Fiqih* dan *Hadist* tidak berhenti pada penyampaian kembali dalam bahasa isyarat namun juga secara implementatif dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari anak dengan hambatan pendengaran.



Gambar 7. Pembelajaran *Fiqih*



Gambar 8. Pembelajaran *Hadist*

Dalam upaya penanaman nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan pengetahuan beragama, pendidik (*ustadz*) menjelaskan bahwa :

“Kami berusaha menerapkan prinsip belajar sambil melakukan. Kami berharap nilai-nilai agama yang santri kami pelajari tidak berhenti hanya sebatas saja namun juga mereka dapat mengamalkan apa yang mereka tau. Harapannya mereka lebih dapat menghayati pengetahuannya, mengamalkan dan mengembangkannya lagi (*WU.I.RK*).”

Terkait dengan hal tersebut Niiranen (2021) menjelaskan bahwa melalui aktivitas belajar sambil melakukan keterampilan kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dipupuk melalui penerapannya pada konteks praktis. Dengan belajar sambil melakukan, anak dengan hambatan pendengaran dapat memperoleh kesempatan untuk bekerja secara praktis dan lebih mengakses domain pengetahuan mereka.

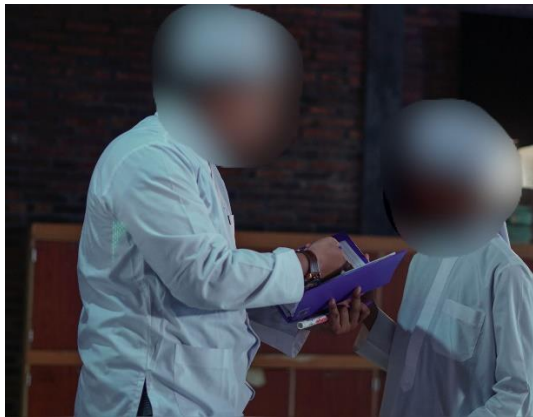
5) *Religious Effect*

Proses internalisasi nilai religiusitas yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan makhluk Tuhan dilakukan oleh pendidik (*ustadz*) dengan melatih anak dengan hambatan pendengaran secara langsung berinteraksi dengan lingkungan masyarakat melalui teknik *role modelling* yang dilakukan oleh pendidik (*ustadz*) selama proses interaksi tersebut. Untuk mencapai keberhasilan dalam upaya tersebut, pendidik (*ustadz*) berusaha menjalin hubungan yang intensif dengan anak. Selain itu untuk menginternalisasi nilai kepedulian terhadap sesama pendidik (*ustadz*) melibatkan anak-anak

dengan hambatan pendengaran dilibatkan dalam setiap program kemasyarakatan sebagaimana penjelasan pendidik (*ustadz*) yang menyatakan bahwa :

“para santri kami ikut sertakan di kegiatan bersama masyarakat dari sekitar pondok pesantren misalkan saat kami ada acara ceramah dan pelatihan, para santri kami ajak aktif mengikuti kegiatan tersebut agar membaur dengan masyarakat (*WU.3.RE*).”

Berdasarkan data observasi juga menunjukkan bahwa hasil internalisasi nilai-nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom yang dilakukan oleh pendidik (*ustadz*) teraktualisasikan dalam perilaku keseharian santri. *Religious Effect (the Consequential Dimension)* ditunjukkan dengan tata krama dan sopan santun santri kepada orang yang lebih tua dan rasa kasih sayang yang ditunjukkan antar sesama teman maupun anak yang lebih muda.



Gambar 9. Interaksi ustadz dan anak dengan hambatan pendengaran (santri)



Gambar 10. Pelibatan anak dengan hambatan pendengaran (santri) dalam berbagai aktivitas publik (sumber: @hafidzrciti)

Peran pendidik (*ustadz*) sebagai *role model* bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom menjadi sebuah peran sentral yang efektif dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter moralitas anak. Adi (2019) menjelaskan bahwa peran guru sebagai *role model* akan membentuk pola perilaku yang akan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Teladan inilah yang seharusnya ditekankan secara eksplisit bahwa guru berperan langsung dalam pembentukan karakter positif siswa.

Dengan pendidikan moral pengetahuan agama yang bersifat vertikal (hubungan kepada Tuhan) yang dimiliki anak dengan hambatan pendengaran dapat diseimbangkan dengan ajaran agama yang bersifat horizontal (hubungan dengan sesama makhluk). Moralitas penting dan perlu diajarkan di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang seimbang dan harmonis dalam berdasarkan aspek intelektual, spiritual, emosional dan fisik (Gui et al., 2020).

SIMPULAN

Secara umum internalisasi nilai religiusitas yang dilaksanakan dalam berbagai program pendidikan di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta dapat diwujudkan terbukti dengan 5 dimensi religiusitas (*Religious Belief, Religious Practice, Religious Feeling, Religious Knowledge* dan *Religious Effect*) yang dapat diaktualisasikan oleh anak-anak dengan hambatan pendengaran yang melalui proses pendidikan di pondok pesantren tersebut. Penelitian dan pengkajian lebih lanjut diperlukan untuk pengembangan model pembelajaran khususnya model pembelajaran Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat sebagai metode yang masih baru diperkenalkan di Indonesia agar secara teknis pembelajaran dapat lebih disesuaikan untuk mengakomodir kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 2005. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adi, S. (2019). *The Formation of Student Character through the Active Role of Physical Education Teachers as a Role Model*. 7(Icssh 2018), 75–79. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.18>
- Al-Ibrahim, A. (2019). Deaf and hard of hearing students' perceptions of the flipped classroom strategy in an undergraduate education course. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 325–336. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.325>
- Awori, B. B., Karugu, G. K., Mugo, J., & Orodho, J. A. (2019). Self-Esteem and Academic Achievement: What are the Explanatory Variables among Girls with Hearing Impairment in Selected Secondary Schools for the Deaf in Kenya? *Greener Journal of Educational Research*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.15580/gjer.2019.1.013119025>
- Cheng, Q., Roth, A., Halgren, E., & Mayberry, R. I. (2019). Effects of Early Language Deprivation on Brain Connectivity: Language Pathways in Deaf Native and Late First-Language Learners of American Sign Language. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13(September), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00320>
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas. *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1(1).
- Friedner, M., & Kusters, A. (2020). Deaf Anthropology. *Annual Review of Anthropology*, 49(June), 31–47. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-010220-034545>
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of teacher and challenges in developing students' morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3 3C), 52–59. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>
- Hall, M. L., Hall, W. C., & Caselli, N. K. (2019). Deaf children need language, not (just) speech. *First Language*, 39(4), 367–395. <https://doi.org/10.1177/0142723719834102>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muslih, A. (2021). Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>
- Niiranen, S. (2021). Supporting the development of students' technological understanding in craft and technology education via the learning-by-doing approach. *International Journal of Technology and Design Education*, 31(1), 81–93. <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09546-0>
- Pamungkas, B., & Alimin, Z. (2020). Pendidikan Agama Islam Non Formal dalam Setting Inklusif bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(1), 19–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.29645>
- Pamungkas, B., & Hermanto, H. (2022). Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. <https://doi.org/10.25299/al->

thariqah.2019.vol4(1).2718

Quer, J., & Steinbach, M. (2019). Handling sign language data: The impact of modality. *Frontiers in Psychology, 10*(MAR), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00483>

Ratna, N. N., & Elihami, E. (2021). Article Info. *The Strategy in Non Formal Education : Learning of Islamic Education Based on The Community, 2*(1), 101–108.

Ying, W., Tjin Ai, J., & Kuan, J. (2021). The Educational Experiences of Deaf Students in Ipoh, Malaysia. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI, 14*(2), 9–17. <https://doi.org/10.37134/bitara.vol14.sp2.2.2021>

PROFIL SINGKAT

Bayu Pamungkas, anak kelima dari lima bersaudara, lahir di Sukoharjo, Jawa Tengah, pada 5 November 1990. Pendidikan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SDN Kusumodilagan Surakarta dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 19 Surakarta. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuhnya di SMAN 4 Surakarta. Setelah menyelesaikan program Strata 1 nya pada Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah (2009-2013) ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada program Magister Pendidikan Khusus (PKh) di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat dan selesai pada tahun 2015. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan program doctoral pada bidang Ilmu Pendidikan konsentrasi Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Yogyakarta. Mulai tahun 2016 ia bekerja sebagai dosen di Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) sampai tahun 2019, kemudian ia melanjutkan karirnya sebagai dosen Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sampai dengan saat ini.